

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS  
*MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA SISWA KELAS V DI SD JUARA  
GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Mila Dwi Candra  
NIM. 11108244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

**PERSETUJUAN**

Artikel jurnal yang berjudul "PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA SISWA KELAS V DI SD JUARA GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Mila Dwi Candra, NIM 11108244014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

  
Drs. Bambang Saptono, M. Si.  
NIP. 19610723 198803 1 001

Yogyakarta, Juni 2015  
Pembimbing II

  
Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.  
NIP. 19820425 200501 2 001





## **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA SISWA KELAS V DI SD JUARA GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

### ***IMPLEMENTATION OF MULTIPLE INTELLIGENCES BASED LEARNING IN FIFTH GRADE STUDENT AT SD JUARA GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA***

Oleh: Mila Dwi Candra, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: [miladeecandra@gmail.com](mailto:miladeecandra@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan, penilaian dan hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru kelas V, Kepala Sekolah dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran terdiri dari 2 tahapan, yaitu mengenali inteligensi siswa dengan menggunakan TIMI (*Test Interest Multiple Intelligences*) dan menyusun rencana pembelajaran/ *lesson plan*. Pada tahap pelaksanaan guru sudah melakukan kegiatan untuk memberikan apersepsi dan motivasi serta melakukan kegiatan-kegiatan berbasis *multiple intelligence* untuk mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan, antara lain: linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensialis. Penilaian pembelajaran dilakukan secara autentik dengan menggunakan 3 ranah yaitu; 1) kognitif dengan tes lisan, tertulis dan penugasan, 2) afektif dengan observasi, target bulanan dan penilaian diri, 3) Psikomotorik dengan tugas proyek dan praktek. Hambatan yang dialami dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* salah satunya adalah TIMI yang digunakan untuk mengenali kecenderungan inteligensi siswa tidak sedetail MIR (*Multiple Intelligences Research*) yang dibuat oleh Munif Chatib (Konsultan Pendidikan yang membuat MIR).

Kata kunci: *Penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences*

#### **Abstract**

*This research aimed to describe the preparation, implementation, assessment and obstacles in implementation the multiple intelligences based learning in fifth grade students at Juara elementary school. This research is a qualitative descriptive. The subjects of this research is the fifth grade teacher, principal and students of class V. Data collection techniques in this research is observation, interview and documentation. Data analysis techniques in this research using an interactive model by Miles and Huberman with step: data reduction, data display and conclusion. The results showed that the learning preparation consists of two phases, namely the intelligence to recognize the students by using the TIMI (Test Interest Multiple Intelligences) and prepare the lesson plan. During the implementation phase the teachers have done given apersepsi and motivation activities and also given activities based multiple intelligence to develop nine types of intelligence, among others: verbal-linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalist and existentialist. Authentic learning assessment conducted by using three domains, namely; 1) cognitive tests verbal, written and assignments, 2) affective observation, monthly targets and self-assessment, 3) Psychomotor with project tasks and practice. Constraints experienced in the application of multiple intelligences based learning TIMI one of them is used to recognize the tendency of intelligence students are not as detailed as MIR (Multiple Intelligences Research) made by Munif Chatib (Education Consultant makes MIR).*

Keywords: *Implementation of multiple intelligences based learning*

## PENDAHULUAN

Manusia hidup diciptakan Tuhan sebagai makhluk tertinggi. Hal tersebut dikarenakan manusia memiliki akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (berakal). Akal manusia mempengaruhi terhadap tingkah laku manusia itu sendiri. Sehingga apa yang terlihat dari tingkah laku seseorang itulah dapat dilihat sejauh mana akal tersebut digunakan.

Akal tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 6) berarti cerdik atau pandai. Dengan kata lain, akal juga merupakan suatu kecerdasan yang melekat pada diri manusia, dimana kecerdasan atau *intelligences* merupakan salah satu aspek yang tidak terlepas kaitannya dengan manusia. Saat ini kecerdasan dinilai menjadi hal yang utama dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kecerdasan yang dimaksudkan ialah dengan menilai seberapa tinggi *Intelligences Quotient* (IQ) seseorang, karena semakin tinggi IQ seseorang akan dinilai bahwa seseorang itu memiliki kecerdasan yang tinggi pula.

Setiap manusia memang diciptakan dengan memiliki berbagai macam karakteristik yang salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan selama ini sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula ia mengambil langkah penyelesaian terhadap masalah tersebut (Mustaqim, 2004 : 104). Kecerdasan yang dimaksudkan adalah kemampuan intelektual yang lebih

menekankan pada logika matematika untuk memecahkan suatu masalah, sehingga tidak jarang bahwa selama ini kecerdasan diukur melalui kemampuan menjawab soal-soal tes standar di ruang kelas yang notabene hanya mengukur pada kecerdasan linguistik verbal dan logika-matematika (kognitif).

Berdasarkan kondisi yang terlihat di dunia pendidikan saat ini, nilai Ujian Nasional (UN) masih menjadi salah satu patokan untuk meluluskan siswa. Aspek kognitif diujikan untuk mengevaluasi materi ajar yang sudah diajarkan selama satu semester. Guru dapat menilai kemampuan siswa pada suatu mata pelajaran, sehingga dalam aspek ini pula guru bisa menentukan ranking kecerdasan siswa dalam suatu mata pelajaran. Jika di sekolah aspek kognitif menjadi bagian terpenting dalam meluluskan siswa sesuai KKM, lain halnya dengan Ujian Nasional. Siswa harus lulus dan mau tidak mau harus lulus sesuai dengan nilai yang ditetapkan. Penetapan nilai inilah yang menjadi masalah besar karena tidak semua siswa mampu mencapai ketuntasan itu. Siswa yang dianggap hebat adalah siswa yang mampu mencapai standar yang sudah ditetapkan untuk kelulusan tersebut ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Pernyataan di atas tidaklah sependapat dengan Howard Gardner sebagaimana telah dituliskan dalam bukunya yang berjudul "*Frames Of Mind*" terkait kecerdasan yang hanya dinilai dari sebuah tes akademik atau hanya dilihat dari hasil tes IQ saja. Menurut Gardner (2003 : 34), yaitu:

"kecerdasan itu tidak hanya diartikan sebagai IQ saja seperti yang berlaku selama

ini, namun kecerdasan itu menyangkut kemampuan seseorang untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu”.

Sekalipun tes IQ dapat diandalkan dan dapat memberikan skor yang sama atau hampir sama sepanjang tahun, namun sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis - logis ( akademik) (Thomas R Hoerr, 2007: 10). Padahal kenyataan yang ada seseorang itu mempunyai berbagai macam kecerdasan lain selain dua kecerdasan diatas yang kemudian disebut dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*.

Gardner, setidaknya telah membagi kecerdasan menjadi sembilan jenis kecerdasan. Adapun kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan linguistik kecerdasan matematis logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Dari kesembilan jenis kecerdasan tersebut seorang pendidik haruslah memperhatikan masing-masing kecerdasan yang dimiliki oleh siswa agar potensi kecerdasan mereka dapat dikembangkan secara maksimal, karena pada dasarnya manusia memiliki semua kecerdasan itu namun hanya beberapa kecerdasan saja yang menonjol dari dirinya. Hal ini dapat disebabkan dari potensi bawaan yang dimiliki

seseorang atau potensi mana yang biasa diasah dari lingkungan sekitarnya.

Kenyataan yang ada pada dunia pendidikan saat ini, banyak sekolah-sekolah yang kurang memperhatikan karakteristik atau kemampuan yang terdapat pada masing-masing individu (siswa). Tidaklah sedikit jumlah pendidik di tanah air ini yang masih memandang bahwa keberhasilan seorang siswa terlihat ketika mereka berhasil mengerjakan soal tes matematika atau IPA yang diberikan oleh guru ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Berdasarkan sumber tersebut, terlihat bahwa hasil tes kognitif masih saja menjadi patokan utama dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam menjawab soal-soal seperti soal matematika atau IPA dianggap siswa yang cerdas sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata untuk mengerjakan soal-soal tersebut dianggap siswa yang tidak cerdas. Anggapan seperti itulah yang menjadikan siswa dengan nilai rendah menganggap dirinya murid yang bodoh. Padahal hal tersebut bukanlah salah para siswa, Siswa hanya menjadi korban dari keadaan lingkungan yang tidak mendukung kecerdasan yang dimiliki, hingga akhirnya malah membunuh potensi yang sebenarnya ada pada dalam diri siswa.

Sebagai contoh nyata seseorang dengan beberapa kecerdasannya yang tidak hanya cerdas dalam bidang kognitif, sebut saja Agnes Monica. Seorang aktris multitalenta dari Indonesia. Selain piawai dalam menyanyi, memainkan alat musik dan menari, Agnes juga berbakat dalam memandu sebuah acara sejak

usianya di bangku Sekolah Dasar. Selain itu ia juga sempat masuk pada dunia seni peran. Hingga akhirnya menginjak usia dewasa ia mampu melaksanakan *go international* dengan bakat musikalnya. Sementara itu, saat duduk pada bangku kuliah di Amerika ia ditunjuk oleh DEA (*Drug Eforcement Administration*) sebagai duta anti narkoba se-Asia tahun 2007. ([www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com)).

Melihat biografi tokoh di atas, kecerdasan kognitif saja tidaklah menjadi tolak ukur terhadap kecerdasan dan keberhasilan seseorang. Guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik di rumah berperan penting untuk dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Potensi dasar dan lingkunganlah yang sangat berperan penting untuk mengasah kecerdasannya, baik di lingkungan rumah yaitu peran orang tua dan di lingkungan sekolah yaitu pendidik yang harus siap menyiapkan pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran dengan pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Thomas R. Hoer (2007: 21) menyatakan bahwa jenis kecerdasan yang berbeda berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar. Setiap kecerdasan memiliki gaya belajar atau *learning style* yang berbeda pula. Oleh karena itu, sistem klasikal tidak sesuai dengan konsep perbedaan individual, karena sistem klasikal memandang semua siswa yang satu dengan lainnya di kelas itu sama (homogen).

Pembelajaran yang baik juga bukan proses pembelajaran yang menjadikan setiap siswa seperti robot. Namun, pembelajaran

yang menjadikan setiap siswa adalah manusia, manusia yang memiliki potensi atau kecerdasan. Proses pembelajaran yang baik tersebut yang dapat mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan yang ada dalam diri siswa (Munif Chatib, 2013 : 21). Selanjutnya, Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul "Sekolahnya Manusia" menjelaskan bahwa ia telah bersama-sama mendirikan sebuah sekolah "YIMI Full Day School" yang menerapkan MIS (*Multiple Intelligences System*), sekolah yang menghargai masing-masing kecerdasan atau karakteristik individu. Dijelaskannya bahwa sekolah tersebut awalnya menempati urutan terbawah dalam hal keyakinan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya membuktikan keyakinan meski input yang diterima bukan yang terbaik, namun dengan MIS yang diterapkan sekolah tersebut mampu meluluskan siswanya dengan nilai yang sangat baik (Munif Chatib, 2013: 11). Berdasarkan pengalaman yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa dengan menerapkan sistem *multiple intelligences* siswa dapat mendongkrak kekurangannya melalui kelebihan yang ia miliki, dalam artian dengan mengoptimalkan karakteristik atau suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Meskipun demikian, penerapan sistem *multiple intelligences* ini belum banyak diterapkan disekolah-sekolah pada umumnya karena belum banyak yang mengetahui terkait sistem ini.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tersebut antara lain mencakup

persiapan/ perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan juga evaluasi pembelajaran yang sangat memperhatikan potensi dan minat siswa. Sebelum merumuskan perencanaan pembelajaran, guru melaksanakan MIR (*Multiple Intelligences Research*) untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh sehingga guru bisa merumuskan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Selanjutnya, setelah diketahui hasil MIR maka guru merumuskan perencanaan pembelajaran yang disebut *lesson plan*. “*Lesson plan* merupakan siklus pertama sebuah pembelajaran yang profesional dan perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar. *Lesson plan* mengikuti kandungan isi (*content*) silabus” (Munif Chatib, 2012: 139).

Salah satu sekolah swasta di Yogyakarta yaitu Sekolah Dasar Juara yang kemudian disebut SD Juara juga telah menerapkan sistem *multiple intelligences* pada siswanya. Sekolah Dasar Juara terletak di Jln. Gayam No. 9 kompleks Masjid Al-Hidayah Baciro Gondokusuman Yogyakarta. SD Juara sendiri berdiri pada tahun 2009, sejak awal berdirinya sekolah ini sudah mulai menerapkan sistem *multiple intelligences* sebagai strategi pembelajaran bagi siswa, disamping sekolah ini juga menerapkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Sumber: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Oktober 2014).

Sekolah Dasar Juara merupakan ladang pendidikan yang ditujukan untuk kalangan kurang mampu yang didirikan oleh sebuah

*Penerapan Pembelajaran Berbasis ... (Mila Dwi Candra) 5*  
organisasi sosial “Rumah Zakat”. Sehingga dalam pelaksanaannya siswa dibebaskan dari berbagai iuran, sebaliknya mereka mendapatkan sejumlah fasilitas SPP dan uang pembangunan gratis. Meskipun demikian, mereka tetap mendapatkan pendidikan dasar yang layak seperti pada umumnya.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah pada tanggal 30 Oktober 2014, Kepala Sekolah SD Juara mengatakan bahwa sebenarnya dalam penerapan *multiple intelligences* ada persiapan khusus yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Persiapan tersebut adalah dengan melakukan sebuah tes khusus yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecerdasan siswa yang disebut MIR (*Multiple Intelligences Reserch*). Namun, di SD Juara yang dibantu oleh psikolog sekaligus guru BK di SD Juara mengganti tes tersebut dengan TIMI (*Tes Interesting Multiple Intellegences*). Meskipun demikian, tujuan dari TIMI sama dengan tujuan dari MIR, yaitu untuk mengukur kecenderungan kecerdasan siswa.

Hasil dari TIMI itulah yang digunakan oleh guru untuk menjadi pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang diberikan untuk siswa. Diketahui oleh peneliti saat observasi pada tanggal 30 Oktober 2014, ketika proses pembelajaran berlangsung dikelas V, terlihat guru sedang melakukan pendekatan dengan *multiple intelligences* untuk kecerdasan musikal. Pada awal pembelajaran siswa diajak menyanyikan lagu tentang proses daur air yang sudah diajarkan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Lagu tersebut sengaja dibuat oleh guru karena

didalam kelas itu terdapat siswa yang menonjol pada kecerdasan musikal. Selain itu guru juga menyajikan sebuah media pembelajaran tentang arah, dimana dalam pelaksanaannya siswa yang kesulitan dalam memahami perpindahan arah difasilitasi guru untuk mencoba berdiri pada media yang sudah disediakan oleh guru kemudian berpindah-pindah sesuai dengan instruksi. Media tersebut mempermudah siswa yang sulit memahami arah hanya dengan membaca, dalam hal ini guru memfasilitasi peserta didik yang menonjol pada kecerdasan kinestetik.

Selain itu juga diketahui oleh peneliti saat observasi dikelas IV pada tanggal 31 Oktober 2014, dalam proses pembelajaran terlihat guru menerapkan pendekatan *multiple intelligences* untuk kecerdasan musikal. Pada proses pembelajaran tersebut para siswa terlihat antusias dalam menerima pembelajaran, sebagai contoh saat guru meminta salah satu siswa untuk kedepan kelas memimpin siswa lain menyanyikan sebuah lagu yang dibuat oleh guru yang didalamnya memuat materi pelajaran, beberapa siswa yang senang bernyanyi langsung bersedia untuk maju kedepan kelas. Mereka begitu percaya diri menyanyikan lagu kedepan yang kemudian diikuti oleh semua siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan terkait materi yang terdapat dalam lagu yang dinyanyikan, dan dengan cepat dijawablah pertanyaan tersebut oleh hampir semua siswa.

Peneliti juga mendapati sebuah fakta bahwasannya banyak prestasi yang diraih oleh siswa di SD Juara dalam mengikuti perlombaan-perlombaan diluar. Hal tersebut

terbukti dari banyaknya piala yang tertata rapi di ruang kepala sekolah, mulai dari menjadi juara harapan, juara 3, juara 2 dan bahkan menjadi juara 1. Sebut saja Rahma Elfritasari siswa dengan kecenderungan kecerdasan visual-spasial mampu memenangi lomba melukis dengan predikat juara pertama tingkat kota. Kemudian Radja dengan kecenderungan kecerdasan Linguistik verbal mampu memenangi lomba Pildacil dengan predikat juara pertama, dan masih banyak lagi predikat juara yang diraih oleh peserta didik lain. Meskipun siswa yang berada di SD Juara berasal dari kalangan keluarga kurang mampu, namun hal tersebut tidaklah menjadi kendala untuk mereka mendapatkan sebuah prestasi.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat seperti apa penerapan sistem *multiple intelligences* yang diterapkan di SD Juara Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di SD Juara Yogyakarta dikarenakan belum ada satu pun penelitian yang menjabarkan penerapan sistem *multiple intelligences* di SD Juara Yogyakarta.

Untuk itu, peneliti mengangkat judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis *multiple intelligences* pada Siswa Kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta”. Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai umpan balik untuk menilai sejauh mana penerapan sistem *multiple intelligences* di sekolah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan, penilaian dan hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada

siswa kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas V yang meliputi, guru kelas V, siswa kelas V, dan kepala sekolah.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Juara yang terletak di Jln. Gayam No. 9 kompleks Masjid Al-Hidayah Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Sedangkan, waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2015 sampai dengan 17 April 2015.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan dan wawancara kepada guru, siswa dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumen-dokumen yang berupa program sekolah, rencana pembelajaran, data siswa, fasilitas, foto, serta penilaian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

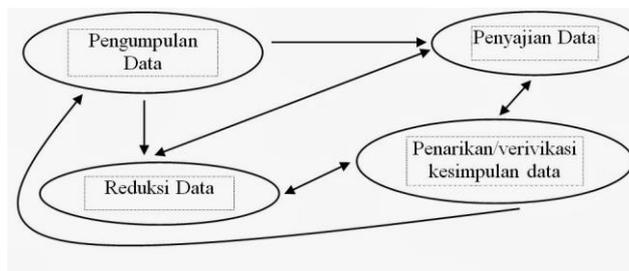
### Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan

*Penerapan Pembelajaran Berbasis ... (Mila Dwi Candra) 7*  
menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

### Teknik analisis data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data model interaktif Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman (1992: 20).

### Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan *kredibilitas* dengan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan *membercheck*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD juara, pihak sekolah memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah tersebut mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penilaian.

### a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan mencakup 2 tahapan, yakni mengenali inteligensi siswa dan menyusun rencana pembelajaran/ *lesson plan*. Proses mengenali inteligensi siswa dilakukan dengan menggunakan sebuah tes, adapun tes yang digunakan adalah TIMI (*Tes Interest Multiple Intelligences*). Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Paul Suparno (2004: 79)

bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yang salah satunya adalah mengenal intelegensi ganda pada siswa. Selain itu, Paul Suparno juga mengatakan bahwa untuk dapat meneliti kecerdasan siswa, antara lain dapat melalui tes, observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen siswa.

Selanjutnya, penyusunan rencana pembelajaran/ *lesson plan* dibuat guru dengan membuat sebuah coret-coretan dalam buku khusus. Menurut Munif Chatib (2012: 57) struktur atau aspek yang terdapat pada *lesson plan* meliputi: 1) *header*, yang meliputi identitas sekolah dan keterangan silabus, 2) *content* atau isi, yang meliputi apersepsi dan motivasi, *prosedure activities*/ kegiatan pembelajaran, peralatan dan evaluasi, 3) *footer* atau penutup.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru telah membuat *lesson plan* yang hampir sama dengan yang dibuat oleh Munif Chatib. Namun, masih banyak aspek yang tidak dituliskan guru seperti pada bagian *header* dan *footer*. Pada bagian *header* guru hanya mencantumkan tema, KD dan indikator. Sebagian besar aspek pada isi sudah dituliskan oleh guru yang meliputi *alfa zona*, *scenee setting*, kegiatan pembelajaran, dan peralatan. Sedangkan pada bagian *footer*/ penutup tidak dituliskan oleh guru.

## **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran ini mengacu pada kegiatan yang mencerminkan apersepsi dan motivasi serta kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Kegiatan apersepsi dan motivasi dilakukan dengan kegiatan *alfa zona*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*. Berdasarkan hasil observasi

salah satu *Alfa zona* dilakukan adalah dengan memberikan gerakan refleksi tubuh. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kegiatan lain yang sring dilakukan adalah dengan bernyanyi, sakelar otak, meneriakkan jargon, bercerita dan *ice breaking*. Temuan tersebut sesuai dengan Munif Chatib (2013: 92) bahwasanya cara untuk mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*.

Kegiatan *warmer* diberikan guru dengan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan Munif Chatib (2013: 109) yang menyatakan bahwa *warmer* sering disebut *review* dan *feedback*. *Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari. Namun, kegiatan tersebut tidak muncul sebanyak 4 kali selama penelitian dilaksanakan.

Kegiatan *pre-teach* yang biasa dilakukan guru adalah dengan menyampaikan terkait kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Munif Chatib (2013: 118) bahwa kegiatan *pre-teach* dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh *pre-teach* salah satunya berupa penjelasan awal tentang alur diskusi.

Kegiatan *scene setting* dilakukan guru dengan memberikan pemahaman konsep kepada siswa, salah satunya yaitu memberikan konsep tentang kepahlawan dengan memberikan cerita tentang kepahlawanan seekor penyu. Temuai tersebut sesuai dengan Munif Chatib (2013: 125) yang menyebutkan bahwa *sceene setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau

siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran.

Selanjutnya, pelaksanaan untuk kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terdiri dari pengembangan untuk kesembilan jenis kecerdasan. Kegiatan linguistik-verbal yang sering guru berikan untuk siswa adalah dengan meminta siswa membacakan cerita di depan kelas, melakukan presentasi, memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat atau kesempatan siswa untuk berbicara dan memberikan kesempatan siswa untuk menulis. Melakukan presentasi lisan tersebut sesuai dengan Thomas R. Hoer (2007: 119) bahwa untuk kecerdasan bahasa hal yang dilakukan guru di kelas adalah mendorong penggunaan kata-kata lazim, dan *palindrom*, melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan. Sedangkan, memberi kesempatan menulis sesuai dengan Thomas Armstrong (2002: 20) bahwa cara terbaik memotivasi anak linguistik adalah dengan berbicara dengan mereka, menyediakan banyak buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta menciptakan peluang untuk menulis.

Kegiatan matematis-logis yang diberikan guru adalah dengan memfasilitasi siswa untuk melakukan sebuah percobaan membuat bel listrik pada pembelajaran ke-3 dan *vertical garden* pada pembelajaran ke-10. Selanjutnya, permainan logis dan mengajak ke tempat pemikiran ilmiah seperti museum serta mengajak siswa untuk melakukan beberapa permainan yang memerlukan logika berfikir diberikan guru ketika siswa diajak melakukan fieldtrip ke museum Dirgantara. Temuan tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong (2002: 20)

*Penerapan Pembelajaran Berbasis...(Mila Dwi Candra) 9* dimana belajar cara logis-matematis dengan memberi mereka materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, beri mereka permainan yang melibatkan daya logis dan ajak mereka ke tempat-tempat yang mendorong pemikiran ilmiah misalnya museum, pameran komputer dan elektronik. Selebihnya, dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan kegiatan pengembangan kecerdasan matematis-logis saat pelajaran matematika yang berkaitan dengan angka atau berhitung. Pada kegiatan berhitung hal ini sesuai dengan pernyataan Linda Campbell, dkk (2006: 39) bahwa proses belajar logis matematis dapat dilakukan guru dengan menyediakan kode untuk materi pembelajaran, membuat grafik, perhitungan, peluang dan geometri.

Thomas R. Hoer (2007: 13) menyatakan bahwa untuk kecerdasan spasial, hal yang dapat dilakukan guru di dalam kelas adalah dengan mengajarkan pemetaan pikiran dan menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran ke-7 guru mengajarkan siswa membuat *mind mapping*/ pemetaan pikir untuk meringkas suatu materi tentang macam-macam ekosistem. Kemudian guru juga memperlihatkan beberapa gambar tentang ekosistem darat air dan laut melalui LCD. Sedangkan, Thomas Armstrong (2002: 20) menyatakan bahwa belajar dengan visual-spasial cara terbaik untuk memotivasi anak melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik, serta memberi mereka peluang untuk menggambar dan melukis. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti saat melakukan observasi, bahwasanya guru sudah memutarakan sebuah video untuk membantu siswa dalam

pemahaman tentang ekosistem darat dan laut pada pembelajaran ke-5.

Kegiatan kinestetis yang diberikan guru antara lain dengan melakukan sebuah permainan kelompok dengan melakukan gerak fisik, serta memberi keleluasaan siswa yang cerdas kinestetik untuk berjalan-jalan saat pembelajaran asalkan tidak mengganggu temanya. Namun, kegiatan tersebut tidak dimunculkan oleh guru satu kali yaitu pada saat pembelajaran terakhir selama peneliti melakukan observasi, yaitu pada tanggal 14 April 2015. Memberikan kesempatan untuk melakukan gerakan fisik serta memberi keleluasaan siswa yang cerdas kinestetik untuk berjalan-jalan saat pembelajaran itu sesuai dengan Thomas R. Hoer (2007: 119) bahwasanya untuk kecerdasan kinestetik hal yang dapat dilakukan guru di kelas adalah dengan menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, menawarkan kesempatan berakting, serta membiarkan murid bergerak selama bekerja.

Kegiatan musikal yang diberikan oleh guru adalah dengan mengajak siswa bernyanyi ketika proses pembelajaran, memutarakan iringan musik saat pembelajaran berlangsung serta memfasilitasi siswa untuk memainkan alat musik. Terlihat pada pembelajaran ke-5, siswa diminta untuk menampilkan proyek membuat sebuah gerakan dengan menyanyikan salah satu lagu peninggalan sejarah islam dan boleh diiringi dengan memainkan alat musik. Temuan tersebut selaras dengan Selanjutnya, sesuai dengan pendapat Thomas R. Hoer (2007: 119) bahwa untuk kecerdasan musikal hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mendorong siswa untuk menambahkan musik dalam drama.

Meskipun dalam kegiatan tersebut bukanlah tugas drama yang diberikan oleh guru.

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang diberikan guru antara lain dengan diskusi, proyek kelompok, berlatih wawancara, mengajari teman yang belum paham dan melakukan permainan kelompok. Kegiatan mengajari teman yang belum dan melakukan permainan kelompok tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Amstrong (2002:20) bahwa belajar dengan cara interpersonal adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk mengajari anak-anak lain serta sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka. Sedangkan, diskusi kelompok dan berlatih wawancara sependapat dengan Muhammad Yaumi (2013:47) bahwa untuk dapat mengembangkan dan mengonstruksikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah sebagai berikut: dengan cara *jigsaw*, mengajar teman sebaya, bekerja tim, diskusi kelompok, membuat dan melakukan wawancara, menebak karakter orang lain.

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal untuk siswa diberikan guru antara lain melalui meminta siswa untuk menyebutkan salah satu kelebihan yang dimiliki, memberikan tugas individu, memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri, serta meminta siswa untuk mencoba menilai pekerjaannya sendiri. Terlihat pada pembelajaran ke-5 guru meminta siswa untuk menyebutkan salah satu kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan Linda Campbell, dkk (2006: 206) menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk

mengembangkan kecerdasan intrapersonal salah satunya dengan menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui dirinya sendiri atas kekurangan dan kelebihanya.

Kegiatan naturalis yang biasa guru berikan untuk siswa adalah observasi lingkungan, membawakan hewan sungguhan serta menampilkan gambar dan video tentang alam. Observasi lingkungan dilakukan guru ketika siswa diajak untuk ke museum dirgantara, siswa diminta untuk mengobservasi lingkungan taman untuk melihat benda biotik dan abiotik. Hal tersebut sesuai dengan Thomas Amstrong (2002:20) mengungkapkan bahwa belajar dengan cara naturalis akan lebih bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka.

Selanjutnya yang terakhir kecerdasan eksistensial, kecerdasan ini SD Juara lebih diartikan sebagai kecerdasan spiritual, dimana maksud dari dua kecerdasan tersebut sama-sama berkaitan dengan Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan Munif Chatib dan Alamsyah (2012:82) bahwasanya kecerdasan eksistensial merupakan jenis kecerdasan dimana seseorang menyiapkan dirinya dalam menghadapi kematian, sehingga lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun kegiatan yang diberikan guru antara lain berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, belajar baca tulis Al-Qur'an, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah serta mengaitkan materi pembelajaran dengan apa yang ada pada ayat suci Al-Qur'an.

### **c. Penilaian**

Penilaian yang digunakan oleh guru adalah penilaian autentik dengan mengacu pada 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Munif Chatib (2013: 168) menjelaskan bahwa alat

*Penerapan Pembelajaran Berbasis...(Mila Dwi Candra) 11* penilaian untuk penilaian kognitif diantaranya tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan guru lakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait bilangan pangkat 3 dan siswa yang bisa menjawab akan mendapatkan nilai. Sedangkan untuk tes tertulis tidak dilakukan oleh guru. Selain itu guru juga mengadakan penugasan, penugasan yang diberikan guru adalah membuat sebuah cerita tentang kepahlawanan dan pengalaman interaksi dengan orang lain.

Selanjutnya penilaian afektif dilakukan dengan melakukan syiar bulanan, pengamatan/observasi dan penilaian diri. Pelaksanaan pengamatan/ observasi dan penilaian diri sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2014: 35-36) bahwa penilaian sikap dapat dinilai dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Syiar bulanan diketahui telah dilakukan saat syiar bulan Maret dan dikumpulkan di akhir bulan, yaitu pada 30 Maret 2015.

Penilaian psikomotorik dilakukan guru dengan memfasilitasi siswa melakukan tugas proyek dan praktek. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2014: 36-37) bahwa penilaian keterampilan (psikomotorik) dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran ke-6 guru memberikan tugas proyek kepada siswa untuk membuat sebuah diorama. Proyek diorama dipresentasikan dan dikumpulkan pada hari setelahnya, kemudian dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Selain itu guru juga menilai psikomotorik siswa saat siswa sedang melakukan

praktek membuat bel listrik pada pembelajaran ke-2.

#### **d. Hambatan Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences***

Hambatan yang dialami guru dan kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini salah satunya terkait persiapannya. Dalam mempersiapkan pembelajaran guru kelas V dan Kepala Sekolah mengakui bahwa mempunyai hambatan terkait mengenali inteligensi siswa dan merencanakan pembelajaran. Pada proses mengenali inteligensi TIMI (*Tes Interest Multiple Intelligences*) yang digunakan untuk mengenali inteligensi siswa tidak se-valid MIR (*Multiple Intelligences Research*) yang dibuat oleh Munif Chatib (Konsultan Pendidikan yang membuat MIR). Selain itu, hambatan lain terdapat pada penyusunan rencana pembelajaran/ *lesson plan*. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa hambatan yang dirasakan adalah ketidak konsistenan guru dan Kepala Sekolah sendiri dalam menyusun rencana pembelajaran, sehingga Kepala Sekolah mengambil jalan tengah dengan membuat *coret-coretan*, dalam artian rencana pembelajaran dituliskan secara sederhana pada buku khusus milik guru.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru mengaku tidak mengalami hambatan yang berat. Disampaikan oleh guru bahwa untuk masing-masing jenis kecerdasan memang memiliki hambatan sendiri-sendiri dalam pelaksanaannya, namun hal tersebut masih bisa diberikan solusi.

Pada tahap penilaian ini hambatan yang dialami guru terdapat pada masing-masing aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penilaian kognitif hambatannya ialah guru

harus berusaha bagaimana caranya agar anak yang tidak mencapai KKM dapat mencapai KKM tersebut sesuai dengan kemampuannya. Untuk penilaian afektif hambatannya terdapat pada lamannya guru dalam menentukan nilai afektif, karena dalam menilai sikap siswa guru tidak bisa hanya menilai pada saat itu, namun dengan bertahap. Sedangkan, untuk penilaian psikomotorik hambatannya adalah ketika anak sulit diajak untuk bekerja secara maksimal ketika hal itu tidak sesuai dengan bidangnya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Persiapan dilakukan dengan 2 tahap, yaitu mengenali inteligensi siswa dengan menggunakan TIMI (*Tes Interest Multiple Intelligences*) dan menyusun rencana pembelajaran/ *lesson plan* berupa coret-coretan yang dituliskan pada buku khusus milik guru.
2. Pelaksanaan pembelajaran sudah melakukan apersepsi dan motivasi untuk siswa dengan memberikan kegiatan *alfa zona*, *warmer*, *pre-tech* dan *scene setting*. Selain itu, guru juga sudah memfasilitasi siswa untuk belajar melalui kesembilan jenis kecerdasan. Meskipun dalam pembelajaran kesembilan jenis kecerdasan itu tidak dilakukan guru dalam satu waktu. Sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah a) linguistik-verbal, b) matematis-logis, c) visual-spasial, d) kinestetis, e) musikal, f) interpersonal, g) intrapersonal, h) naturalistik dan i) eksistensial. Meskipun kesembilan jenis

kecerdasan itu tidak diberikan dalam satu waktu.

3. Penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah penilaian autentik dengan mencakup 3 ranah, yaitu; a) kognitif dengan tes lisan, tes tertulis dan penugasan, b) afektif observasi terkait sikap siswa saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, penilaian diri serta melakukan syiar/ target bulanan, c) psikomotorik dengan melakukan tugas proyek dan praktek yang diberikan untuk siswa.
4. Hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2002). *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa
- Bai Ruindra. (2013). *Kemana Nilai Afektif dan Psikomotor*. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/bairuindra/reflaksi-un-ke-mana-nilai-afektif-dan-psikomotor\\_5528d2ed6ea8343a698b459a](http://www.kompasiana.com/bairuindra/reflaksi-un-ke-mana-nilai-afektif-dan-psikomotor_5528d2ed6ea8343a698b459a), pada tanggal 26 Juni 2015
- Campbell, Linda dkk. (2012). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Inisiasi Press
- Gardner, Howard. (2003). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*. penerjemah Alexander Sindoru, Batam: Interaksara
- Gita Prast. (2015). *Hardiknas: Bukan sekedar "mengajar" tetapi "Mendidik*. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/gprst/hardiknas-bukan-sekedar-mengajar-tetapi-mendidik\\_555481a66523bdd91d4aefaa](http://www.kompasiana.com/gprst/hardiknas-bukan-sekedar-mengajar-tetapi-mendidik_555481a66523bdd91d4aefaa), diakses pada tanggal 15 Juni 2015
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Tahun 2014 SD Kelas V*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lea Mutia. (2014). *Agnes Monica Penyanyi dan Pemain Sinetron*. Diakses dari <http://www.tokohindonesia.com/tokoh/articel/351-selebriiti/2354-agnes-monica>, diakses pada tanggal 30 Mei 2015
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.(1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhammad Yaumi. (2012) *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat
- Munif Chatib. (2012). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Munif Chatib. (2013). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Munif Chatib dan Alamsyah. (2012). *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Walisongo
- Paul Suparno. (2004). *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa (Indonesia). (2008). *Kamus Besar Bahas Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- R. Hoer , Thomas. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: Mizan Pustaka